

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini tersedia berbagai macam perawatan kecantikan bagi kaum wanita. Istri membeli kosmetik agar mereka tampil menarik di depan suami. Wajah merupakan fokus utama dari keseluruhan daya tarik fisik individu, Prasetyani (dalam Kartono, 2014). Seseorang yang memiliki wajah cantik dan menarik sering dipandang sebagai seseorang yang pintar, menyenangkan, semangat dan sukses, Moldenhauer (dalam Kartono, 2014). Kebanyakan suami setuju pada fakta bahwa daya tarik fisik wanita memiliki keindahan yang lebih dan lebih dihargai dibutuhkan oleh masyarakat serta wanita yang menarik memiliki lebih banyak kesempatan untuk berhasil dalam sosial dan hubungan profesional (Etcoff, 2011).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa suami merasa nyaman jika istri bisa merias wajah, mereka merasa bosan jika melihat istri yang cenderung tidak merias wajah. Mereka mengungkapkan bahwa istri yang merias wajah membuat mereka merasa lebih senang karena enak dipandang, bangga dan bisa menghilangkan rasa lelah ketika mereka pulang kerja. Suami juga mengungkapkan bahwa setidaknya istri bisa merawat dirinya meskipun banyaknya tuntutan pekerjaan rumah.

Menjaga penampilan di hadapan suami harus selalu diupayakan. Merias wajah sederhana saja sudah cukup, yang penting terlihat segar atau mungkin merias wajah sesuai kesukaan suami itu malah lebih baik. Selain itu riasan wajah

yang dikenakan istri dapat memberikan rasa dihargai dari pasangan atau suami. Pria bisa menghargai wanita yang mengenakan riasan wajah dengan cara yang cerdas, asalkan para wanita tahu bagaimana merias wajah yang baik. Satu dari lima pria berharap pasangan mereka menggunakan riasan wajah seminimal mungkin (Zulaeha, 2015).

Riasan wajah juga bermanfaat untuk menjaga keharmonisan dalam rumah tangga, suami dapat bekerja dengan semangat sehingga rasa capek saat suami pulang kerja bisa hilang dengan sendirinya karena melihat istri sudah rapi, bersih, membuat suami menjadi tidak bosan dan suami merasa betah berada di rumah. Menjaga keharmonisan rumah tangga memang bisa dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya dengan menjaga penampilan untuk suami (Hendra, 2013).

Menurut Ermayanti (2009) menyatakan bahwa merawat diri untuk masa kini cenderung perlu dan mudah dilakukan, jika istri selalu rajin merawat diri, tentulah penampilan akan selalu prima, sehingga suami pun bangga dan setia. Bisa tidak mungkin jika suami selingkuh kalau di rumah dia selalu suka dan puas menatap istrinya yang tampil prima dan anggun menawan. Suami merasa nyaman dan jarang selingkuh bila melihat istrinya bisa merias wajah. Dalam kehidupan rumah tangga penampilan wajah bukan ukuran utama dari sebuah pernikahan. Tapi, lebih kepada kenyamanan kedua belah pihak dalam berinteraksi. Penampilan memang bukan hal terpenting dalam hubungan suami istri, akan tetapi selalu menjaga penampilan agar tetap menarik bagi seorang istri adalah hal yang wajib dilakukan, tujuannya adalah agar suami semakin sayang dan merasa

nyaman dengan keberadaan istri di rumah. Jadi, jangan hanya karena sudah menikah kemudian seorang istri tidak peduli dengan penampilan lagi.

Menurut institusi tingkat nasional menyatakan bahwa daya tarik fisik seseorang mempengaruhi prospek individu dalam lembaga sosial seperti pekerjaan, pendidikan, dan pernikahan. Memiliki wajah yang cantik membuat perempuan merasa dihargai, diterima, dan memberikan banyak kemudahan dalam pekerjaan dan cinta. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa perempuan pada usia 18-22 tahun memiliki kecemasan yang cukup besar akan penampilan mereka di depan pasangan, penilaian orang lain dan juga masa depan mereka (Kartono, 2014). Memiliki wajah yang cantik dan menarik diasosiasikan dengan keberhasilan dalam cinta dan pekerjaan serta kesempatan kerja yang lebih luas (Melliana, 2006).

Dalam survei yang dibuat oleh *brand* perlengkapan tidur Ergoflek UK oleh Macewan (2013), diketahui wanita-wanita yang telah memiliki pasangan atau memiliki suami terkait dengan riasan wajah bahwa 26% dari mereka mengaku tetap memakai riasan wajah saat tidur di malam hari, perilaku ini bukan hanya dilakukan wanita yang memiliki pasangan saja. Ada 6% wanita single yang juga tidak menghapus *make up* saat mereka tidur. 52% responden yang tetap memakai *make up* saat tidur yakni dengan mereka yang sudah terlibat dalam sebuah hubungan atau pernikahan kurang dari setahun. Hanya 12% yang pernikahannya telah berumur lebih dari 10 tahun. Perilaku memakai *make up* saat tidur ini disebut oleh para responden sebagai *little white lies*. Ada 95% responden yang mengaku tidak mengatakan pada pasangan kalau mereka masih memakai riasan

saat tidur di malam hari. Dari 95% yang berbohong itu 45% diantaranya mengungkapkan pada pasangan kalau mereka telah menghapus *make up* yang dipakai sehari-hari. 26% wanita yang memakai riasan wajah saat tidur yakni *mascara, concealer, foundation, lipstick* atau *lipgloss* hingga bulu mata palsu. Semua riasan tersebut tetap dipakai bukan tanpa sengaja, istri tetap memakai riasan tersebut agar terlihat fresh di pagi hari saat dilihat oleh suaminya.

Menurut Hurlock (2004) menyatakan bahwa minat pribadi pada masa dewasa dini meliputi perhatian pada penampilan, pakaian dan tata rias, lambang-lambang kedewasaan dan status, uang dan agama. Banyak orang dewasa muda menyadari bahwa penampilan acak-acakan dan sikap suka memberontak terhadap aturan dan tata cara seperti pada waktu mereka masih bersekolah, harus diganti dengan tingkah laku yang dapat diterima oleh masyarakat dewasa apabila mereka ingin diterima dalam kelompok-kelompok sosial dan ekonomi orang dewasa. Orang-orang muda itu segera menyadari bahwa kebanyakan kelompok sosial berpedoman pada nilai-nilai konvensional dalam hal keyakinan-keyakinan dan perilaku seperti juga halnya dalam hal penampilan.

Ketika orang tumbuh menjadi dewasa, pria dan wanita dewasa telah belajar untuk menerima perubahan-perubahan fisik dan telah tahu pula cara memanfaatkannya. Meskipun mungkin penampilannya tidak sebagaimana yang diharapkan, namun orang sudah menyadari kekurangan-kekurangan dirinya dan menyadari bahwa ia tidak dapat menghapus kekurangan, sekalipun dapat berusaha untuk memperbaiki penampilannya. Kesadaran tersebut menimbulkan minat mereka akan hal-hal yang menyangkut kecantikan, diet dan olahraga. Sejak kecil

ia sudah mengetahui bahwa penampilan individu yang menarik merupakan potensi yang kuat dalam pergaulan dan yang tidak menarik menghambat pergaulan. Dari pengalaman, orang tahu bahwa harga diri, keberanian menonjolkan diri, kemudahan berteman, kebahagiaan dan penampilan yang menarik merupakan faktor-faktor yang erat berhubungan satu dengan lainnya dan penampilan fisik yang menarik menjadi dasar segala-galanya.

Wanita menyadari bahwa penampilan fisik yang menarik sangat membantu statusnya dalam bidang bisnis maupun dalam perkawinan. Zaman sekarang penampilan fisik yang menarik sering dipandang lebih penting dari kecerdasan dan pendidikan dalam perkawinan dan sangat penting untuk mencapai status sosial yang lebih tinggi. Minat untuk meningkatkan penampilan mulai berkurang menjelang umur tigapuluhan, ketika ketegangan dalam pekerjaan dan rumah tangga terasa kuat, namun minat akan penampilan muncul lagi jika mulai ada tanda-tanda ketuaan dalam dirinya. Meskipun demikian, sebagian besar orang muda ini menyadari bahwa penampilan memegang peran penting dalam dunia usaha, pergaulan, sosial, profesional dan kehidupan keluarga dan mereka seringkali mencoba untuk mengatasi masalah ini dengan diet atau dengan pakaian dan alat-alat kecantikan untuk menutupi tanda-tanda ketuaan tersebut.

Patzer dan Miles (dalam Tan, 2008), perempuan termotivasi untuk merias wajah karena adanya harapan masyarakat, harapan masyarakat yaitu agar manusia terlihat baik dan rapi untuk memastikan masa depan yang lebih baik. Masyarakat telah menempatkan pentingnya pada atribut fisik bahwa cantik atau lebih tampan

seseorang akan berakibat pada semakin tingginya kemungkinan mencapai keberhasilan dan perlakuan istimewa dalam hidup, Irons (dalam Tan, 2008).

Riasan wajah banyak di pilih karena dapat memberikan dampak positif terhadap daya tarik fisik wanita, seseorang dengan menggunakan riasan wajah yang berwarna dapat terlihat cantik bahkan jauh lebih cantik dari sebelumnya, riasan wajah yang diaplikasikan ke dalam wajah yakni berupa *lipstick*, *eye shadow*, *eye brow*, *blush on*, *foundation*, dan *mascara*, Scoot (2007). Hal tersebut secara langsung akan membuat penggunaanya merasa lebih percaya diri. (Kartono, 2014) ditemukan wanita untuk mengekspresikan citra tubuh yang lebih positif dan citra diri saat merias wajah dibandingkan dengan ketika tidak merias wajah.

Menurut Menteri Perindustrian Manuscript Hidayat (dalam Listianti, 2013) memproyeksikan, penjualan produk kosmetik impor tahun 2012 mencapai Rp 2,44 triliun, naik 30% dibandingkan tahun 2011. Bahkan Persatuan Perusahaan Kosmetika Indonesia (Perkosmi) memprediksi, omzet kosmetik nasional tahun 2013 naik 10-15% menjadi Rp 11,2 triliun dibandingkan tahun 2012 yang mencapai Rp 9,76 triliun. 40% dari peserta menyatakan bahwa mereka menghabiskan di bawah \$50 per tahun untuk kosmetik, sementara 31% menghabiskan \$50 sampai \$100. Hanya 18% menghabiskan \$101 sampai \$200 dan 10% menghabiskan lebih dari \$200 (Guthrie, Kim & Jung, 2008).

Kartono (2014) menemukan bahwa riasan wajah berhubungan dengan kepuasan wajah dalam mencerminkan psikologis bahwa banyak perempuan yang mengalami keberhasilan setelah mereka mengubah penampilan fisik mereka. Peneliti menyimpulkan bahwa kosmetik wajah mempengaruhi persepsi diri

perempuan. Tidak hanya kulit bagus yang mempengaruhi persepsi, kecantikan perempuan juga mempengaruhi aspek Pro-perkawinannya, prospek pekerjaan, status sosial, dan potensi penghasilan (Kanuk, Leon & David, 2004). Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul riasan wajah terhadap persepsi suami.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

Apakah riasan wajah mempengaruhi persepsi suami?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah riasan wajah mempengaruhi persepsi suami.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di harapkan dari penelitian ini, yaitu:

1. Secara Teoritis.

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk mengembangkan ilmu psikologi perkawinan yaitu untuk menambah keharmonisan dalam keluarga dan psikologi kepribadian yaitu kaitannya dengan persepsi mengenai riasan wajah.

2. Secara Praktis.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi:

- a. Suami: diharapkan dapat menambah keharmonisan dalam keluarga agar suami lebih semangat dalam bekerja.
- b. Istri: diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru mengenai wawasan untuk merias wajah.
- c. Peneliti selanjutnya: diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya dengan topik dan tema yang sama.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya. Penelitian mengenai riasan wajah dengan kepercayaan diri. Adapun penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, antara lain:

Scoot (2007) melakukan penelitian dengan judul, “*Influence of Cosmetics on Confidence*”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu tidak ada hasil yang signifikan untuk hubungan situasi dengan riasan wajah tetapi riasan wajah yang cocok terhadap situasi akan mengurangi kecemasan dan meningkatkan kepercayaan diri.

Listianti (2013) melakukan penelitian dengan judul, “Makna Berdandan bagi Perempuan (Studi Kasus tentang penggunaan *Make Up* pada *Sales Promotion Girl* di kota Surakarta)”. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui makna berdandan bagi para sales promotion girl yang menggunakan *make up*. Hasil dari penelitian tersebut yaitu tuntutan pekerjaan yang

mengharuskan *sales promotion girl* untuk berdandan agar dapat menarik pelanggan.

Korichi, De-Queral dan Gazano (2008). Mereka melakukan penelitian dengan judul, “*Why Women use Make Up: Implication of Psychological Traits in Make Up Functions*”. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui hubungan perempuan dengan kebutuhan *make up*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memakai *make up* dapat dianggap sebagai rutinitas sehari-hari untuk mengurangi dampak negatif dan mempengaruhi peningkatan positif terkait dengan citra diri dan hubungan seseorang dengan lingkungan sosialnya.

Herasafitri, Rahajeng dan Sarirah (2016). Mereka melakukan penelitian dengan judul “*Wake Up and Make Up: Efek Kosmetik Wajah dan Waktu Pemaparan terhadap Attractiveness*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan kosmetik wajah terhadap *attractiveness*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh penggunaan kosmetik wajah terhadap *attractiveness*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lainnya adalah dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji mengenai riasan wajah terhadap persepsi suami.